

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menganalisis gambaran *dissociative identity disorder* (DID) dan interaksi yang dilakukan dengan tokoh-tokoh lain dalam film *Split* (2016) dan *Glass* (2018). Penelitian mengenai DID atau kelainan mental (disabilitas) dalam media secara umum masih tidak banyak, atau sulit untuk ditemukan. Penyakit mental secara umum dipersepsi oleh masyarakat sebagai sesuatu yang negatif, tidak terkecuali DID. Penderita penyakit mental lebih sering disebut sebagai orang “gila” yang mana memiliki konotasi yang negatif, hal ini juga dilihat sebagai sesuatu yang memalukan karenanya (Choresyo et al., 2015). Lubis, Krisnani, dan Ferdryansyah (2014), menyebutkan beberapa kasus di Indonesia utamanya daerah terpencil, dilakukan pemasangan atau kurungan terhadap penderita penyakit mental karena dianggap aib dan mengganggu masyarakat. Penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai penyakit mental itu sendiri (Lubis et al., 2014). Hal ini diperparah dengan media yang menggambarkan penderita penyakit mental sebagai sesuatu yang berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan tidak diinginkan secara sosial, membentuk stigma negatif dan penolakan di masyarakat (Smith, 2015). Penggambaran penyakit mental dalam film seringkali tidak manusiawi, distigmatisasi, disepelekan, dan dilihat sebagai bahan hinaan yang melibatkan penolakan masyarakat dan isolasi (Smith et al., 2019).

Beachum (2010) juga menyebutkan, stereotip penyakit mental tumbuh dari media (film) dan tertanam di dalam budaya masyarakat, hal itu telah menjadi representasi simbolik yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap penderita penyakit mental yang mana disalah persepsikan sebagai sesuatu yang aneh, jahat, dan tidak kompeten. Akibatnya penderita penyakit mental mengalami peningkatan depresi, kecemasan, dan banyak yang ingin melakukan bunuh diri, mereka merasa malu dan tidak ingin mencari pertolongan karena ketakutan akan tudingan, diskriminasi, dan penolakan masyarakat, baik itu dalam mencari tempat tinggal, sekolah, ataupun pekerjaan (Baun, 2009). Beberapa penyakit mental dianggap satu penyakit yang sama meskipun hal itu sama sekali berbeda, dikarenakan penggambaran media yang tidak akurat dan stigma yang ada. Pada DID, gangguan ini sering disalah pahami dengan schizophrenia, borderline personality disorder, hingga bipolar karena diagnosisnya yang tumpang tindih (Ross et al., 2014; Asharf et al. 2016), dan ini juga terjadi dalam film. Film *Split* dan sekuelnya *Glass* merupakan film paling terbaru produksi Hollywood yang mendapatkan kepopuler yang besar. Terutama di Indonesia yang membuat M. Night Shyamalan, sutradara film *Split* berterima kasih atas antusiasme penonton Indonesia yang membuat filmnya menjadi film terlaris di minggu pertama penayangannya di bioskop (Asih, 2017). Hal ini diasumsikan penulis mengakibatkan film *Split* dan *Glass* sebagai acuan bagi orang-orang awam dalam memahami penyakit mental DID, sehingga penting untuk memahami bagaimana penggambaran yang ada di dalamnya.

Jika kita melihat dari sisi penggambarannya dalam media sendiri, DID masih sering keliru pemahamannya dengan schizophrenia (Bryne, 2001). Kelainan mental juga lebih sering diperlihatkan sebagai tokoh dengan stigma negatif, dan bahkan hanya sebagai alat untuk membuat alur cerita menjadi lebih menarik (Poseck, 2006). Beberapa diantara film yang mengaku mengangkat konsep DID menggunakan aktor berbeda untuk tiap identitas yang berbeda. Hal ini justru menunjukkan kerancuan, terutama karena hal seperti itu cenderung merujuk kepada penggambaran schizophrenia. Oleh sebab itu, penulis memilih film yang mengangkat permasalahan penyakit mental dan menjadikan DID sebagai konsep utamanya, dan menggunakan aktor yang sama untuk merepresentasikan kepribadian atau identitas lain yang ada di dalam dirinya.

Dissociative identity disorder (DID) atau yang sebelumnya dikenal dengan sebutan *multiple personality* (kepribadian ganda) merupakan sebuah kelainan mental di mana sang penderita memiliki dua atau lebih kepribadian atau identitas yang mengambil alih kontrol perilaku dari individu, biasanya diikuti dengan ketidakmampuan untuk mengingat informasi personal yang penting (Ringrose, 2018). Gangguan ini ditandai dengan perpecahan identitas dibandingkan dengan bertambahnya kepribadian secara terpisah. Oleh karenanya sekarang disebut *dissociative identity disorder* atau gangguan keterpisahan identitas, dan bukan *multiple personality* yang merujuk pada penambahan kepribadian (Spiegel et al., 2011). DID sejak dahulu merupakan gangguan mental yang cukup langka, disebutkan bahwa penderitanya hanya ada 2% dari populasi dan lebih sering dialami oleh perempuan (www.nami.org). Gangguan ini mayoritas dialami sebagai cara mengatasi trauma yang dimiliki oleh individu penderitanya. Baik

itu sebagai cara untuk melupakan rasa syok yang dialami atau sebagai pertahanan diri dari trauma yang dimiliki.

Pecahan identitas yang dimiliki oleh penderita DID bisa mengacu pada dirinya di masa lalu seperti masa kecilnya, dari impresi orang sekitarnya atau identitas yang ingin dimiliki individu, atau bahkan seseorang yang sama sekali bukan dirinya (Haddock, 2001). Identitas yang berbeda-beda ini menjadi menarik, karena tiap kepingannya pasti memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari cara bicara, cara berpenampilan, dan bahkan kebutuhan yang mereka miliki. Penderita DID juga dapat menanamkan memori palsu di dalam dirinya untuk melengkapi pecahan identitas lain yang dimilikinya (Haddock, 2001). Adanya keterpisahan identitas menjadi beberapa kepingan yang berbeda-beda dan hidup dalam satu tubuh, dapat diasumsikan di tiap kepingan tersebut memiliki identitas yang ditampilkan secara berbeda pula, apalagi identitas tersebut muncul dengan karakteristik yang unik untuk setiap kepingannya. Reaksi dari tokoh lain dalam film menghadapi tokoh DID juga menarik, terutama karena tokoh lain hanya memiliki satu identitas yang utuh sementara tokoh DID pada waktu yang berbeda bisa menjadi pecahan identitas yang berbeda.

Identitas sendiri merupakan kolektivitas atau diri yang sebenarnya yang tersembunyi dalam banyak hal lain, bentuk 'diri' yang lebih superficial atau artificial yang seseorang dengan satu sejarah dan leluhur miliki bersama (Hall, 1996). Hall (1996) juga menyebutkan identitas dimiliki dan/atau diadopsi melalui kultur dan konstruksi sosial dalam suatu masyarakat. Identitas sebagai pendirian seseorang terhadap bagaimana seseorang tersebut ingin dilihat dan

bagaimana seseorang mengidentifikasikan dirinya sendiri, disalurkan melalui cara bersikap, penampilan, dan bahkan melalui peran yang dilakukan dalam tatanan masyarakat sosial (Hall, 1996). Makna terus diproduksi dan dipertukarkan dalam setiap interaksi pribadi dan sosial di mana kita mengambil bagian. Hal itu juga diproduksi di berbagai media berbeda, yang mengedarkan makna di antara berbagai budaya dalam skala dan dengan kecepatan yang hingga kini tidak diketahui dalam sejarah (Wood, 2010). Makna yang memberikan sebuah nyawa dari identitas, diproduksi dan distribusikan melalui media. Membentuk sebuah makna dan identitas yang baru pada orang lain dalam prosesnya (Wood, 2010).

Identitas dapat disebut sebagai *sense of self*, di mana seseorang secara psikologis menempatkan dirinya dalam suatu grup dan/atau pengkelompokan tertentu, untuk memberikan kesan kesamaan sekaligus keberbedaan (Lawler, 2008). Identitas berasal dari bahasa latin *idem* yang berarti identik, manusia merupakan seseorang yang sama sejak lahir (identik), tetapi manusia juga berbagi keidentikan dengan yang lain (Lawler, 2008). Identitas yang umum adalah jenis kelamin (perempuan dan laki-laki), kewarganegaraan, warna kulit, dan lainnya. Di sisi lain, ada aspek identitas yang unik dan memperlihatkan keberbedaan mereka dari yang lain. Pengkategorian identitas itu sangat luas dan membutuhkan identifikasi secara personal yang dilakukan seumur hidup. Identitas juga menunjukkan sebuah individualitas, sebuah kecenderungan untuk mendefinisikan diri sebagai properti individu yang unik dan murni dari seseorang. Mendefinisikan diri secara personal dan bukan identitas kolektif. Pandangan alternatif yang berasal dari teori kategorisasi diri adalah bahwa ada

banyak tingkatan kategorisasi diri, dari tingkat pribadi ke individu ke tingkat kelompok dan kolektif, di mana identitas pribadi hanya satu, dan bahwa diri kelompok tidak istimewa tetapi bersama dan normatif, dibangun antara lain melalui interaksi dan pengaruh sosial (Simon, 2004).

Setiap orang memiliki identitas yang bisa berubah setiap waktu, dan dimunculkan bergantian secara sengaja dalam situasi dan kondisi tertentu. Seperti halnya seseorang dalam ruang kerja menjadi karyawan, di luar menjadi teman, dan di rumah menjadi anggota keluarga. Identitas selain dibentuk oleh diri sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti masyarakat. Sehingga kemudian ada identitas yang diterima dan tidak diterima di dalam masyarakat. Misalkan saja dalam identitas gender, biasanya perempuan beridentitas gender feminin dan laki-laki beridentitas gender maskulin. Sesuai dengan yang dinggap sebagai normalitas. Secara kultural, identitas gender mengharuskan bahwa ada jenis-jenis "identitas" tertentu tidak boleh "ada" yakni, di mana gender tidak mengikuti dari seks. Jenis-jenis "identitas gender" tertentu ini disebut gagal untuk menyesuaikan dengan norma-norma pemahaman budaya tersebut, mereka hanya muncul sebagai kegagalan perkembangan atau kemustahilan logis dari dalam domain itu. Sepertinya yang disebutkan oleh Butler (1999, p. 23-24);

“Indeed, precisely because certain kinds of “gender identities” fail to conform to those norms of cultural intelligibility, they appear only as developmental failures or logical impossibilities from within that domain. Their persistence and proliferation, however, provide critical opportunities to expose the limits and regulatory aims of that domain of intelligibility and, hence, to open up within the very terms of that matrix of intelligibility rival and subversive matrices of gender disorder”.

Identitas dapat ditampilkan oleh seseorang melalui cara bersikap dan berpenampilan. Seperti bagaimana seorang murid berpakaian seragam di

lingkungan sekolah dan menghormati gurunya. Sebaliknya, identitas juga dapat diidentifikasi dari bagaimana orang melihat. Sama halnya dengan bagaimana feminin yang diidentikkan dengan lemah lembut, indah, sopan, emosional dan lainnya. Sementara maskulin diidentikkan dengan kuat, kasar, dominan, logis, dan lainnya. Identitas itu sendiri sangat kompleks dan pengkategorianya sangatlah luas. Belum lagi hal tersebut sangatlah fluid.

Pada individu penderita DID, identitas dimiliki secara lebih ekstrim daripada kebanyakan orang (Haddock, 2001). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penderita DID memiliki identitas yang terpecah dan disetiapnya membentuk suatu identitas yang unik secara tersendiri, yang terjadi terutama karena tiap-tiapnya memiliki karakteristik berbeda. Sehingga satu orang penderita DID dapat memiliki identitas yang plural, karena identitasnya terpecah. Bahkan, identitas tersebut bisa berbeda sama sekali dengan dirinya yang asli. Sekalipun jenis kelamin dan identitas gender yang dimiliki oleh pemilik tubuh masih selinier, tetapi pada pecahan identitas yang lain bisa saja sesuatu yang sama sekali bukan dirinya. Misalkan saja seorang perempuan beridentitas gender feminin memiliki pecahan identitas alternatif yang menganggap dirinya sebagai seorang laki-laki yang maskulin, dan begitu pula sebaliknya. Bahkan bisa saja perempuan tersebut memiliki pecahan identitas alternatif yang juga perempuan tetapi maskulin. Inilah sebabnya penelitian ini menjadi menarik, apalagi jika hal tersebut ditampilkan dalam media seperti film, beserta representasi yang ditawarkan di dalamnya.

Identitas, utamanya dalam film kontemporer ditampilkan dalam stereotip konstruksi sosial. Pada konteks gender contohnya saja, laki-laki sebagai tokoh

utama yang maskulin dan perempuan sebagai pendamping dengan feminitasnya. Namun secara perlahan film mulai menerima konsep lainnya yang menempatkan perempuan sebagai tokoh utama yang maskulin. Identitas dalam film pun menjadi semakin fleksibel, laki-laki tak selalu ditampilkan maskulin saja tapi juga diantaranya, dan begitu pula pada perempuan. Fleksibilitas ini muncul bersamaan dengan penerimaan di masyarakat berkat eksposur media, yang mana juga memperlihatkan kekuatan media dalam mempengaruhi pemikiran masyarakat.

Film atau secara general media dianggap memiliki kekuatan dalam menggerakkan persepsi dan pandangan masyarakat (West & Turner, 2008). Sesuai dengan asumsi dasar teori ekologi media, di sini media melingkupi setiap tindakan masyarakat, dan mentransformasi masyarakat dalam pergerakannya. Media juga memperbaiki persepsi dan mengorganisasikan kehidupan. Manusia cenderung termanipulasi dari apa yang ditampilkan dalam media dan tindakan yang dilakukan pun terpengaruh darinya. Sehingga media dapat mengikat dunia menjadi sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang besar yang mampu memberikan perspektif belahan dunia yang lain menjadi suatu informasi yang diterima secara langsung (West & Turner, 2008). Di sinilah kemudian apa yang digambarkan, ditampilkan, dan/atau di representasikan dalam media menjadi penting. Misalkan saja, penggambaran Afrika yang selalu dalam kemiskinan dan kekurangan atau berada pada suatu daerah savana, maka orang yang tak pernah tinggal di Afrika menganggap hal tersebut benar. Atau misalkan seorang ibu tiri selalu ditampilkan dalam karakter yang jahat akan dianggap demikian pula. Identitas gender pun juga begitu, ketika laki-laki selalu ditampilkan maskulin

dan perempuan ditampilkan feminin, maka hal tersebutlah yang dianggap sebagai kebenaran dan/atau normalitas. Begitu media mulai memberikan ekspos identitas yang lain, maka penerimaan masyarakat pun terjadi, meskipun hal tersebut tentu saja terjadi secara perlahan seperti yang telah dijelaskan.

Penggambaran sebuah penyakit mental atau secara khusus pada penderita yang dilakukan di dalam film Hollywood yang mengutamakan prespektif masyarakat Amerika dan menggunakan subjek tersebut sebagai bentuk hiburan yang menguntungkan, memunculkan kemungkinan adanya penggambaran yang tidak akurat dan membuatnya selayaknya fakta atau sebuah normalitas. Itulah sebabnya penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana DID ditampilkan, termasuk interaksinya dengan tokoh-tokoh lain dalam media film. Terutama di Indonesia yang melihat film Hollywood sebagai kelas satu yang lebih disukai (Hanan, 2017).



*Gambar 1.1 Film Sybil dan Tokoh yang menginspirasiya
(sumber: www.google.com)*

Kasus penderita DID diangkat dalam film Hollywood pertama kali sebagai fokus utama adalah Sybil (1976). Film ini bercerita mengenai perempuan yang menderita DID akibat dari trauma masa lalunya yang abusif. Sybil memiliki 16

pecahan identitas dalam dirinya yang muncul secara bergantian. Film berdasarkan novel berjudul sama yang diangkat dari kisah nyata. Shirley Ardell Mason tokoh asli dari *Sybil* adalah penderita DID yang diambil ceritanya. Film ini cukup kontroversial dengan kasus Mason sempat dianggap sebagai suatu penipuan, meskipun sebenarnya tidak.

Film terbaru yang menggunakan DID sebagai fokus utama dan yang menjadi subjek ketertarikan awal penulis adalah film *Split* (2016), yang menceritakan mengenai laki-laki bernama Kevin dengan 24 pecahan identitas yang berbeda di mana kepingan identitas dirinya terbagi menjadi dua kubu yang salah satunya menginginkan keberadaan mereka diketahui secara luas dengan mengorbankan perempuan-perempuan 'suci'. Pecahan identitas yang ada di dalam tubuh laki-laki itu memiliki identitas dan/atau karakteristik yang berbeda-beda. Ada seorang laki-laki yang menyukai tarian striptis dan benci kotor, ada perempuan yang tenang dan keibuan, ada anak laki-laki yang penuh rasa ingin tahu dan labil, ada pula laki-laki yang menyukai fashion dan memiliki kemampuan memimpin yang baik, dan bahkan ada 'binatang buas' sebagai kepingan identitas yang dimiliki Kevin.



Gambar 1.2 Film Split dan berbagai identitas yang ada pada diri Kevin
(sumber: www.google.com)

Jika kita melihat dari film yang telah disebutkan, tiap kepribadian yang dimiliki oleh penderita DID dapat diasumsikan ada sebuah karakteristik yang khas. Hal inilah yang ingin dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini. Satu tubuh dengan banyak identitas merupakan konsep tersendiri yang sangat menarik, dan bagaimana identitas tersebut merupakan pecahan diri seseorang yang membentuk kepribadian dan memiliki karakter tersendiri. DID yang ditampilkan dalam film Hollywood melalui satu tokoh dan/atau tubuh yang sama, serta interaksinya dengan tokoh-tokoh lain dalam film menjadi fokus dari penelitian ini. Media audio visual yang dipilih merupakan media yang dipublikasikan di atas tahun 2010 untuk kebaruan, dan karakter penderita DID adalah satu tokoh saja atau kepribadian alternatifnya tidak diperankan orang lain agar tidak bertabrakan dengan karakteristik *schizophrenia*. Untuk itu penulis

memilih Film *Split* (2016) dan sekuelnya *Glass* (2018) sebagai objek penelitian kali ini. Hal ini dimaksudkan untuk kebaruan dan melihat bagaimana satu orang ditampilkan secara berbeda identitasnya di setiap pecahan identitas melalui gambaran yang dilakukan dalam film.

Metode yang digunakan dalam menganalisis ialah metode semiotika diskursif, yang membongkar konten dari teks menjadi komponen-komponen tanda dan menghubungkannya dengan wacana yang lebih luas (Stokes, 2003). Melihat bagaimana pembuat gambar membuat teks bermakna dan bagaimana audiens mengerti artinya. Berbagai elemen teks (tanda) bekerja bersama dan berinteraksi dengan pengetahuan budaya untuk menghasilkan makna. Hal ini memberikan konteks yang dapat dipahami oleh audiens. Sehingga metode dianggap mampu membedah tanda dan penandaan dalam film yang membawakan atau menampilkan DID.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana figur *dissociative identity disorder* (DID) digambarkan dalam film *Split* (2016) dan *Glass* (2018)?
- 1.2.2 Bagaimana interaksi figur *dissociative identity disorder* (DID) dengan tokoh-tokoh lain dalam film *Split* (2016) dan *Glass* (2018)?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggambaran figur *dissociative identity disorder* (DID) pada film *Split* (2016) dan *Glass* (2018).

- 1.3.2 Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi figur *dissociative identity disorder* (DID) dengan tokoh-tokoh lain dalam film *Split* (2016) dan *Glass* (2018).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penggambaran identitas *dissociative identity disorder* (DID) pada media audio visual ini di memberikan manfaat berupa:

- 1.4.1 Mengeksplorasi gambaran figur *dissociative identity disorder* (DID) pada film *Split* (2016) dan *Glass* (2018).
- 1.4.2 Memberikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan figur dan *dissociative identity disorder* (DID) pada media film.